

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan perlunya kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, dimana dalam penerapannya terdapat diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk disebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi (Widiastuti Yuanita et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi melihat semua peserta didik mempunyai keunikan masing-masing, sehingga pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan yang dibutuhkan setiap peserta didik (Bendriyanti et al., 2021). Pada pembelajaran berdiferensiasi juga menyoroti pada kebutuhan pembelajaran abad ke-21 mengenai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik di masa depan (Mahdiannur et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi juga sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak, agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Susanto et al., 2022). Dari pemaparan tersebut pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan sebagai pembelajaran yang menyesuaikan pada kebutuhan siswa, yang dalam proses pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada perbedaan konten, proses, dan produk.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru harus memulai dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan ini dilakukan agar guru dapat memfasilitasi kebutuhan dari peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Salah satu langkah untuk melakukan analisis kebutuhan yaitu dengan mengetahui kesiapan peserta didik, mengetahui minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik. Langkah ini dilakukan agar guru dapat mengenal kesiapan, minat, bakat, dan juga gaya belajar pada peserta didik yang disebut juga sebagai asesmen awal. Berbekal dari hasil asesmen tersebut guru kemudian

melakukan persiapan pembelajaran berdiferensiasi yang mulai dituangkan dalam proses pembelajaran diferensiasi konten, proses, dan produk.

Pembelajaran berdiferensiasi sendiri, menjadi sebuah revolusi pendidikan yang saat ini digalakkan oleh pemerintah dalam kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka sendiri merupakan kurikulum yang ditetapkan pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset dan Teknologi Indonesia. Kurikulum Merdeka berusaha menciptakan pelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat proses belajar (Widiastuti Yuanita et al., 2023). Peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar agar guru dapat fokus pada peserta didik mulai dengan menyesuaikan keberagaman dan kebutuhan peserta didik serta mampu meningkatkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Pemerintah melalui kurikulum merdeka sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dilakukan agar pendidikan yang tidak hanya sebagai proses transfer ilmu pendidikan saja melainkan juga terdapat transfer kepribadian dan keterampilan, terutama dalam mata pelajaran sejarah (Suyanti, 2019). Mata pelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SMA/K.

Pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka berusaha untuk memotivasi peserta didik untuk belajar sejarah tidak hanya sekedar mengetahui dan menghafal saja, melainkan peserta didik mampu menggunakan pengetahuannya sebagai pisau analisis dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah (Dwi, 2022). Selain itu dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah didesain agar peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan, dan merefleksikan serta merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif yaitu sejarah masuk dalam lingkup ilmu pengetahuan IPS (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Pembelajaran sejarah sendiri juga bertujuan untuk mampu melatih kecakapan berpikir diakronis, sinkronis, kausalitas, kreatif, kritik, seleksi dan sintesis sumber, serta penulisan sejarah. Melalui pembelajaran sejarah juga mampu melatih keterampilan mengolah informasi sejarah baik secara digital dan non digital (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022).

Penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai banyak dilakukan, diantaranya Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri Pontianak) (Mirzachaerulsyah, 2023), penelitian ini berhasil menumbuhkan etos belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pembelajaran berdiferensiasi terdapat kolaborasi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah yaitu mampu menciptakan pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna. Guru dapat menjadikan minat dan bakat peserta didik sebagai dorongan untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi yaitu (Safarati & Zuhra, 2023). Pada penelitian ini, diungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif diterapkan pada jenjang sekolah menengah yaitu jenjang SMP dan jenjang SMA, selain itu melalui pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu mengakomodir kebutuhan belajar siswa. Adapun peneliti dalam penelitian ini menggunakan instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Penelitian yang peneliti lakukan saat ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan dapat dilihat dari fokus penelitian yaitu peneliti akan melakukan observasi langsung mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah. Peneliti juga menggunakan instrumen wawancara yang dapat melihat pembelajaran berdiferensiasi dari sudut pandang yang berbeda yaitu guru dan juga peserta didik, sehingga diharapkan akan memberikan dampak dari sudut pandang masing-masing.

Berdasarkan observasi awal, peneliti juga menemukan keunikan dalam proses pelaksanaan pembelajaran sejarah kelas X melalui pembelajaran berdiferensiasi. Keunikan ini muncul ketika guru sejarah di kelas mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Di SMAN 23 Kab. Tangerang sendiri memang memiliki bangunan yang berbentuk letter I, dengan jumlah kelas yang sedikit. Untuk memenuhi kelas, akhirnya diambil kebijakan oleh Kepala Sekolah untuk menjadikan ukuran ruang kelas, setengah lebih kecil dari ukuran pada umumnya. Selain itu, beberapa alat bantu pembelajaran seperti infocus, kabel rol, dan speaker

yang tidak tersedia di kelas dan mengharuskan guru meminjamnya di ruang tata usaha. Sarana dan prasarana terakhir yaitu listrik yang kurang memadai, sehingga seringkali listrik mati saat pembelajaran yang membuat suasana kelas menjadi kurang nyaman. Namun dari minimnya sarana dan prasarana tersebut, pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki di kelas maupun sekolah. Dari keunikan pembelajaran yang terjadi di SMAN 23 Kab. Tangerang pada mata pelajaran sejarah, membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini.

Dengan dipaparkannya penjelasan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMAN 23 Kabupaten Tangerang.

B. Fokus Penelitian

Kompleksnya permasalahan yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini pada Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah di kelas X SMAN 23 Kab. Tangerang.

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata Pelajaran sejarah merupakan permasalahan yang kompleks, karena terdiri dari beberapa tahapan yang saling terkait dan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran. Adapun tahapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

1. Diferensiasi Konten

Konten merupakan materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas dan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat tiga cara membuat konten pelajaran yang berbeda. Mulai dari menyesuaikan mengenai materi yang akan dipelajari berdasarkan tingkat kesiapan, minat peserta didik, dan mengenai materi yang akan disampaikan oleh guru atau diperoleh peserta didik secara mandiri.

2. Diferensiasi Proses

Proses adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Adapun

kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan bermakna sebagai pengalaman belajarnya di kelas. Adapun strategi yang dapat dilakukan dalam diferensiasi proses yaitu dengan menggunakan pertanyaan sebagai pemantik dan membagi kelompok diskusi.

3. Diferensiasi Produk

Produk merupakan hasil akhir dalam pembelajaran sebagai bentuk kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran dalam bentuk asesmen sumatif. Produk dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Adapun strategi yang bisa dilakukan dengan kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan mulai dari pemilihan masalah, riset, desain produk, dan presentasi produk. Produk yang dibuat siswa disesuaikan dengan minat peserta didik dengan menggunakan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sebagai tolak ukur. Setelah produk selesai dibuat, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan presentasi dari produk yang sudah dibuat sehingga peserta didik lain dapat melihatnya.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Adapun strategi yang digunakan yaitu dengan guru menyiapkan tempat duduk peserta didik dengan menempelkan denah di papan tulis. Guru bisa mengelompokkan siswa berdasarkan hasil asesmen awal seperti kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Upaya ini dilakukan agar siswa mampu belajar dalam suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan, sehingga kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah?
2. Bagaimana respon guru dan peserta didik terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah?
3. Apa kendala guru dalam mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi

pada mata pelajaran sejarah?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan penelitian sejenis. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran berdiferensiasi.

2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan bagi mahasiswa untuk memperkaya pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tujuannya untuk memperkaya pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

2. Kegunaan guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran sejarah maupun mata pelajaran lain.

3. Kegunaan Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di sekolah yang mengarah pada pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk mata pelajaran sejarah di SMA.

E. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus dan rumusan masalah pada penelitian, maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah.
2. Untuk menganalisis respon guru dan peserta didik terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah?
3. Untuk menganalisis kendala guru dalam Mengimplementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah.

F. Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian ini membahas mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah. Adapun penelitian terdahulu yang ditemukan, dijadikan sebagai rujukan informasi untuk mengetahui gap yang terjadi dalam penelitian sebelumnya. Untuk selanjutnya peneliti dapat menentukan posisi penelitian. Berikut diambil beberapa contoh penelitian terdahulu sebagai panduan ataupun contoh untuk penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Hasil *review* artikel yang dilakukan oleh peneliti, disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jurnal Pendukung Penelitian

No.	Peneliti	Metode	Kesimpulan	Keterangan
1.	Judul: Peningkatan Keterampilan Abad XXI pada Mata Pelajaran IPS melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Jurnal: Journal of Education Action Research Vol. 7 No.2 Tahun 2023 Terakreditasi sinta 3 Tahun 2023 (Novita Jumiarti, 2023)	PTK	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad XXI pada mata Pelajaran IPS melalui pembelajaran berdiferensiasi. Metode yang digunakan merupakan penelitian Tindakan kelas. Adapun hasil yang ditemukan pada penelitian ini yaitu terdapat persentase peningkatan keterampilan abad XXI pra siklus yaitu 59 persen dengan kategori rendah, pada siklus I persentase menjadi 68 persen dengan kategori sedang, dan pada siklus II meningkat menjadi	Temuan pada artikel ini adalah sebuah pemaparan yang sangat baik, khususnya pada metode penelitian. Pemaparan metode penelitian disajikan dengan sangat jelas dan runtut sehingga mudah dipahami. Artikel ini sukses membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterampilan abad XXI. Pada variabel pembelajaran berdiferensiasi membuat peneliti tertarik

83 persen dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan abad XXI.

2.	<p>Judul: Pembelajaran Berdiferensiasi dan Kreativitas Menuis Cerpen Peserta Didik Program Sekolah Penggerak Angkatan Pertama Jenjang SMP Kota Probolinggo</p>	<p>Metode Kuantitatif deskriptif, analisis data persentase</p>	<p>Peneliti ingin mengetahui bagaimana dampak diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi di jenjang SMPN PSP angkatan pertama Kota Probolinggo, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Fase D, elemen menulis, materi menulis cerpen.</p>	<p>Pada penelitian ini, terdapat tujuan dari artikel tersebut untuk mengetahui dampak pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p>
	<p>Penulis: Moh. Arif Susanto, Elita Arcelina Sandi, Arisni Kholifatu Amalia Shofiani</p>		<p>Hasil penelitian kreativitas menulis cerpen peserta didik pada waktu diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi diperoleh jawaban peserta didik mampu mendapatkan ide berdasarkan pengalaman sendiri dan orang lain, peserta didik mampu menyusun alur cerita sesuai struktur dengan menarik, peserta didik mampu menuliskan cerita menggunakan</p>	<p>Dari hasil yang ada, ternyata pembelajaran berdiferensiasi mampu memberikan dampak yang positif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis cerpen. Namun, dalam penelitian ini, peneliti belum menemukan peneliti melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara teknisnya.</p>
	<p>Tahun: 2022</p>			
	<p>Jurnal: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonglet III hal 181-190, IAIN Madura</p>			
	<p>Terindex:</p>			

Sinta 3 (Susanto et al., 2022)	bahasa kreatif. Seluruh kategori memiliki nilai de- ngan kategori po- sitif karena men- capai persentase di atas 70%.	Sehingga me- munculkan se- buah gap yang akan peneliti lakukan dalam penelitian se- lanjutnya.	
<p>3. Judul: Manajemen Pembelajaran Berdiferensia- si Dalam Me- ningkatkan Kualitas Be- lajar Peserta didik</p> <p>Penulis: Rita Prima Bendriyanti, Citra Dewi, Ismi Nurhasanah</p> <p>Tahun: 2021</p> <p>Jurnal: Jurnal Pendidikan Vol.6 No.2</p> <p>Terindex: Sinta 3 (Bendriyanti et al., 2021)</p>	<p>Metode Eksperimen. Dengan strategi action research.</p>	<p>Peneliti meneliti mengenai mana- ajemen pembela- jaran berdiferen- siasi mampu dite- rapkan guru pada pembelajaran di kelas dan ber- harap mampu me- nimbulkan kegia- tan belajar yang sesuai kebutuhan dan hasil belajar yang baik.</p> <p>Guru adalah tuju- an utama penga- wasan, sehingga administrasi dan latihan manaje- men harus lebih ditujukan pada upaya untuk me- ningkatkan dan membangun ka- pasitas pendidik untuk mengawasi latihan mengajar</p> <p>Hasil penelitian bahwa dengan pe- nggunaan model pembelajaran di- ferensiasi adalah hal yang sangat membantu peserta didik dalam me- laksanakan pem- belajaran yang efektif, kreatif,</p>	<p>Penelitian ini memaparkan bagaimana ma- najemen pem- belajaran ber- diferensiasi ya- ng mampu me- ningkatkan ku- alitas peme- belajaran di ke- las. Penelitian ini, memiliki keterkaitan de- ngan penelitian akan diteliti ol- eh peneliti, ka- rena memiliki kesamaan me- nerapkan pem- belajaran ber- diferensiasi.</p> <p>Namun dalam penelitian ini kurang menje- laskan secara spesifik kua- litas belajar a- pa yang diti- ngkatkan.</p>

dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik dan juga kualitas peserta didik.

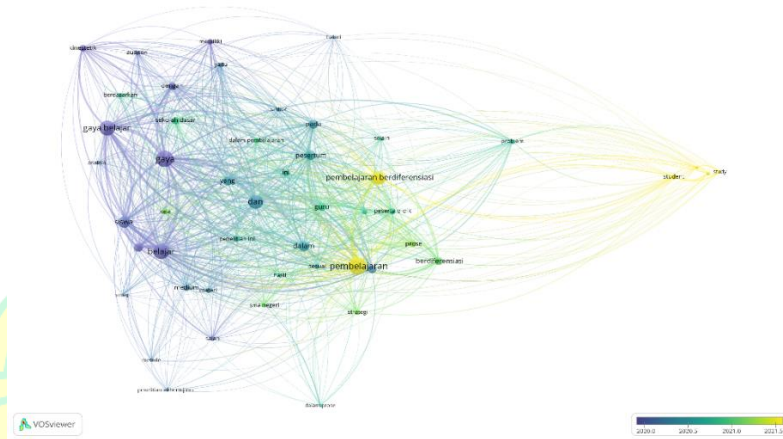
4.	<p>Judul: Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Project Based Learning Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Kelas X Pada Materi Bioteknologi (Avivi et al., 2023) Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora Vol.3 No.3 (2023) Sinta 4</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif baik bagi pendidik maupun peserta didik. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik lebih antusias dan bersemangat dalam belajar. Peserta didik juga diberikan kebebasan mengekspresikan potensi sesuai minatnya sehingga pembelajaran dirasa lebih bermakna.</p>	<p>Mengenai artikel ini, peneliti berhasil membuktikan model <i>project based learning</i> mampu menjadikan pembelajaran menjadi bermakna. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Namun berbeda pada metode yang akan diterapkan.</p>
5.	<p>Judul: Implementasi dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Peserta Didik SMA</p> <p>Penulis: Yuanita Widiastuti, Abdul Rani,</p>	<p>Mix Methode: prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebar angket dan wawancara kepada pengajar Bahasa Indonesia kelas X selaku responden.</p>	<p>Peneliti mengkaji mengenai asesmen pembelajaran yang memfokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada materi anekdot. Kuesioner dan wawancara berdasarkan tiga aspek yaitu diferensiasi konten yang meliputi</p>	<p>Mengenai artikel ini, peneliti memuat mengenai asesmen pembelajaran berdiferensiasi dengan sampel Guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini,</p>

<p>Sri Wahyuni Tahun:2023 Jurnal: Semantik, Vol 12, No.1</p>	<p>Responden mengisi kuesioner melalui Gogle Form, Analisis secara deskriptif</p>	<p>pada pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan diferensiasi proses yang berkaitan dengan aktivitas belajar dan produk peserta didik</p>	<p>memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai pembelajaran berdiferensiasi.</p>
<p>Terindex: Sinta 3 (Widiastuti Yuanita et al., 2023)</p>		<p>Asesmen dinilai dari diferensiasi produk saja.</p>	<p>Namun terdapat perbedaan yaitu yang akan peneliti lakukan lebih kepada penerapan pada peserta didik secara langsung.</p>
		<p>Dari hasil penelitian, responden menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi pada diferensiasi konten dengan sangat baik yang dibuktikan dari tiga pertanyaan, sedangkan hasil pada komponen diferensiasi proses, responden menyatakan jawaban yang sangat baik untuk poin penyampaian materi dan aktivitas pemantik baik secara luring dan daring.</p>	
		<p>Namun untuk pertanyaan pemahaman materi sesuai lokasi pembelajaran, pemahaman materi sesuai jumlah peserta didik, dan melibatkan peserta didik secara</p>	

aktif belum mencapai 100% namun sudah dikatakan sangat baik dengan hasil persentase 95,2%. Pada penilaian diferensiasi produk, seluruh responden menjawab sangat baik untuk diferensiasi produk yang sudah dilaksanakan.

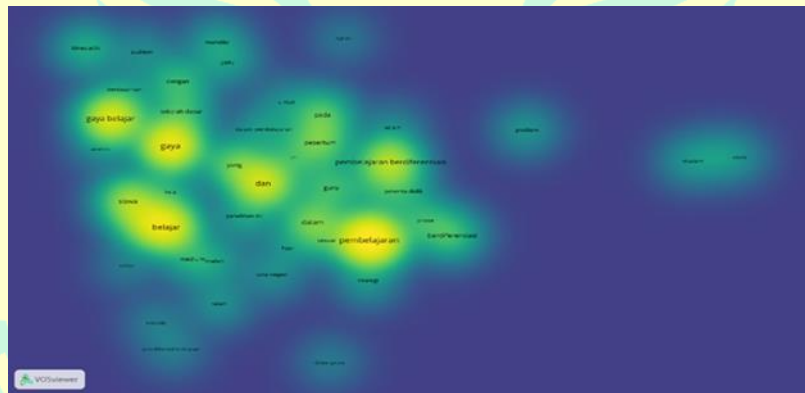
Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menyesuaikan keberagaman dan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, dari berbagai penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA. Selain itu masih minimnya penelitian yang membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi masih tergolong model pembelajaran baru yang ada dalam kurikulum merdeka. Pada Mata Pelajaran sejarah juga masih minim penelitian yang mengaitkan dengan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga penelitian mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sejarah adalah sebuah pembaruan. Pernyataan ini diperkuat dari hasil vos viewer yang dilakukan oleh peneliti seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1 Kebaruan Penelitian



Sumber: VosViewer (diunduh pada Mei 2023).

Gambar 1.2 Hubungan antara pembelajaran berdiferensiasi dengan keterampilan berpikir kreatif



Sumber: VosViewer (diunduh pada Mei 2023).

Dari hasil Vos Viewer tersebut dapat terlihat bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi masih sangat minim dilakukan dalam penelitian khususnya pada mata pelajaran sejarah. Hal itulah yang menjadi dasar peneliti untuk mengkaji tema dalam penelitian ini.